

Pendidikan Kepesantrenan: Negosiasi Ruang Kaum Santri dalam Mempertahankan Identitas Sosial Keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Moh. Sakir¹, Robingun Suyud El Syam²

¹ Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia; abdan@unsiq.ac.id

² Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia; robyelsyam@unsiq.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Negotiating Space;
Santri;
Social Religious Identity

Article history:

Received 2023-10-30
Revised 2024-01-02
Accepted 2024-02-01

ABSTRACT

This research seeks to reveal the space negotiations of santri in maintaining socio-religious identity at the Wonosobo Al-Qur'an Science University, where the research locus that has been conducted has not specifically found this matter. This article is field research, using qualitative methods, where the data collected and analyzed are in the form of words and images which can be used as material for logical and systematic interpretation so that conclusions can be drawn from these data. Data collection used interview, observation and documentation techniques. The results of the research show: that the Wonosobo santri who study at the Al-Qur'an Science University still maintain their identity in the form of socio-religious symbols as a process of negotiating space to show that an area or symbol is a form of symbolic power displayed by the santri, including in the form of wearing a skullcap in lectures as a form of student identity. Therefore, it can be understood that it is very difficult for every community not to emphasize symbols and identities displayed in public spaces or private spaces as a form of defending and controlling areas over which they have power or responsibility. The implication of the research is the need to maintain religious identity in daily activities as a safety valve in behavior and actions that reflect the morals of students.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Moh. Sakir

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia; abdan@unsiq.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Proses pengembangan kemampuan manusia dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hendaknya berjalan dengan seimbang. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata seimbang.

Karena gaya pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik semata (Fitriana, 2020, p. 143).

Universitas di Negara Indonesia adalah salah satu bentuk dari perguruan tinggi selain politeknik, akademi, institut, dan sekolah tinggi. Universitas sendiri terdiri dari sejumlah fakultas meliputi pendidikan vokasi dan atau pendidikan akademis pada sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni, dan apabila memenuhi syarat bisa menyelenggarakan pendidikan profesi (Hidayatulloh & Saptadiaji, 2021, p. 78). Universitas sendiri merupakan sebuah pendidikan formal yang mana kegiatan-kegiatannya diselenggarakan di kampus-kampus yang bersifat terencana, sistematis, dimana mahasiswanya bersifat plural.

Mahasiswa tersebut akan berperan sebagai masyarakat kampus yang memiliki tugas utama untuk belajar, membaca buku-buku yang relevan dengan materi kuliah, membuat makalah yang ditugaskan, presentasi kehadiran, berdiskusi, hadir pada acara seminar, dan kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Dengan keadaan demikian, mereka dituntut dapat bergaul dengan mahasiswa lain dengan lingkungan yang mencakup situasi yang universal. Berbagai latar belakang melebur menjadi sebuah komunitas yang lazim disebut sebagai mahasiswa dimana pada saat bersamaan akulturasi budaya terjadi disana (Thaumaet & Soebijantoro, 2019, p. 114).

Namun disisi lain, masih dijumpai sekelompok orang yang berpersepsi bahwa santri merupakan kaum tradisional yang memiliki gaya hidup masih konservatif. Maka menjadi tidak heran, ketika Clifford Geertz menyebut santri sebagai pribadi yang taat, namun memiliki karakter unik tersendiri, yang menjadi pembeda dari kaum abangan maupun priyayi (Cossu, 2021, p. 349). Dari sini menarik disimak ungkapan Abdurrahman Wahid yang menyebut bahwa dunia pesantren itu unik, dimana ia menyebut karakter kaum santri sebagai respentasi dari Islam Kosmopolitan, sebuah eksplanasi antropologis dari sistem nilai pesantren yang mencakup asketisme, kecintaan atas ilmu agama serta kepemimpinan kiai. Ketiga nilai pesantren tersebut menjelma subkultur: sub dari kultur umum unik, berbeda, mandiri namun dapat memengaruhi kultur umum. Karenanya santri yang notabene sangat kaya khazanah keilmuan klasik harus dapat merespon perkembangan zaman dalam konteks kekinian (Wicaksono, 2022, p. 80).

Seiring berjalannya waktu, kesadaran bagi kaum santri meningkat dimana mereka merasa perlu mengenyam pendidikan tinggi, bahkan sebagian pesantren memiliki perguruan tinggi yang bagus. Melihat dari akar permasalahan tersebut, maka menarik untuk dikaji bagaimana seorang santri menjadi mahasiswa di sebuah Universitas, dimana mereka harus menyelami dunia santri tidak hanya sebatas kultur saja, akan tetapi harus juga memahami secara rasional. Disisi lain ia mesti menjaga kewajibannya sebagai seorang mahasiswa yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang dibebankan padanya dari pihak kampus.

Komunitas kaum santri dan mahasiswa ini di Lasem merupakan komunitas yang besar, sehingga dengan adanya kebangkitan kembali aktivitas budaya dan agama Cina tentu akan terjadi penguatan identitas melalui perebutan "ruang". Ruang menurut Lao Tzu yang dikutip oleh Ahmad Saifullah (2008, p. 2), dikatakan bahwa suatu eksistensi yang bisa dirasakan walaupun mungkin tidak bisa dilihat, dimana ruang merupakan sesuatu eksistensi dari tiada menjadi ada. Dalam perebutan ruang antara dua komunitas ini akan menimbulkan sebuah negosiasi ruang apakah terjadi akulturasi atau konflik akulturasi yang akhirnya menimbulkan konflik laten tersembunyi yang perlu dimaknai, supaya diketahui akar persoalan sehingga hubungan keduanya bisa diambil solusi yang terbaik bagi keduanya (Wicaksono, 2022, p. 81).

Setiap individu atau komunitas akan dihadapkan pada mempertahankan identitas atau melakukan peleburan identitas. Di dalam pembentukan atau produksi dan reproduksi identitas suatu komunitas dan individu tidak bisa dipisahkan dari konteks "ruang". Di sini "konteks ruang" tidak hanya dimaknai sebagai tempat saja, tetapi juga memiliki makna ekonomis, sosial, dan politik. Oleh sebab itu, kajian terhadap negosiasi ruang cukup menarik dan penting untuk dilakukan, mengingat bahwa pertama, sebagian besar simbol menggunakan ruang fisik; kedua, simbol-simbol berpengaruh terhadap penggunaan ruang lainnya, dan sebaliknya dipengaruhi oleh penggunaan

ruang lain, dan ketiga, dinamika simbol-simbol biasanya merefleksikan perubahan dalam struktur kekuasaan maupun identitas (Wuryanto & Wibowo, 2021, p. 372).

Kajian terhadap komunikasi budaya merupakan kajian yang luas, bisa dilihat dari aspek interaksi, adaptasi, identitas, agama dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian ini merupakan turunan dari kajian komunikasi budaya, yang tema simbol-simbol budaya yang dimiliki oleh komunitas santri dalam pergulatan untuk merebutkan ruang publik sebagai bentuk mempertahankan identitasnya. Untuk itu, penelitian ini hanya dibatasi pada aspek sosial, yang meliputi simbol pergaulan dalam ruang publik, seremonial, dan aspek keagamaan yang meliputi simbol-simbol bangunan keagamaan dan kegiatan keagamaan.

2. METODE

Artikel ini merupakan penelitian lapangan, menggunakan metode kualitatif, dimana data-data yang dihimpun dan dianalisis berupa kata-kata, dan gambar-gambar yang bisa dijadikan bahan interpretasi secara logis dan sistematis sehingga kesimpulan dapat diberikan dari data-data tersebut (Ntanyoma, 2021, p. 3). Pengumpulan data yang digunakan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dimana peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Penelitian berusaha menggali makna dalam suatu fenomena perilaku dan sikap keagamaan seseorang atau kelompok untuk dipahami dan dilakukan pemetaan, sehingga data-data tersebut dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami sebagai laporan penulisan (Li et al., 2022, p. 1186).

Sasaran penelitian yakni kelompok elit agama dalam hal ini para kiai di Wonosobo, para dosen, serta beberapa mahasiswa yang berstatus santri untuk dijadikan sampel. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, terhadap kegiatan keagamaan, sikap pandangan terhadap institusi lain, hubungan ketetanggan dengan institusi tersebut. Data sekunder diambil dari jurnal, buku-buku, serta dokumen kegiatan santri. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode etnografi melalui tahapan analisis data dimulai dengan melihat kembali catatan-catatan di lapangan guna menemukan kemungkinan-kemungkinan praktik hubungan antar kebiasaan yang terkait dengan kerjasama sosial yang diteliti (Ruth et al., 2022, p. 402).

Berdasarkan data lapangan dibuat hipotesis yang terus diuji melalui data-data baru yang diperoleh dan kemudian dianalisis kembali sampai pada akhir penelitian. Beberapa jenis analisis *etnografi* akan diterapkan sesuai dengan kepentingan penelitian menyangkut: (a), analisis domain sebagai tahapan awal analisa yang berusaha memahami konsep-konsep lokal yang digunakan masyarakat dalam berperilaku, dan penghayatan tentang obyek yang menjadi kajian penelitian; (b), analisis taksonomi, berhubungan dengan pemahaman terhadap keterkaitan antar konsep sehingga makna kognitif dari konsep-konsep yang saling berhubungan tersebut dapat diketahui dengan jelas; (c), analisis komponen dilakukan untuk memahami berbagai aspek dan atribut yang melekat pada setiap kategori dalam suatu domain sehingga ditemukan tema penelitian berdasar analisis-analisis di atas, serta didukung dengan landasan teoritis yang sesuai dengan konteks penelitian (Orrmalm, 2020, p. 7).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identitas Sosial Keagamaan Kaum Santri di Wonosobo

Wujud perlawanan ini mengakui adanya upaya pengaruh sebagai elemen integral dari perlawanan. Reaktansi dimulai ketika pengaruh dirasakan secara langsung dan ketika itu mengancam alternatif pilihan seseorang. Pandangan perlawanan ini juga menekankan sisi afektif ("Saya tidak suka itu!") dan motivasi ("Saya tidak akan melakukannya!").

Kajian tentang negosiasi ruang dalam makna mempertahankan identitas tidak bisa dilepaskan pada kerangka teori simbol atau tanda. Ruang dalam hal ini mempunyai makna geografi. artinya melihat ruang secara geografis berarti melihat ruang dari sudut pandang ekologi, ekonomi, morfologi dan sistem kegiatan (Zagata & Medyńska-Gulij, 2023, p. 58). Oleh sebab itu, kajian

mengenai ruang selalu berada dalam hubungan dengan simbol atau tanda. Simbol ternyata dapat mempengaruhi individu atau komunitas untuk melakukan tindakan sosial maupun tindakan-tindakan yang lain. Hal ini yang dikatkan oleh Turner bahwa simbol yang mampu menggerakkan tindakan manusia di sebut sebagai " prosesual simbologi" (Özgeldi & Aydın, 2021, p. 171).

Ada dua cara dalam menginterpretasikan simbol, *pertama*, dapat ditempuh melalui teknik-teknik khusus, yaitu simbol harus dikaitkan dengan konteks sosial yang ada. *Kedua*, dalam memaknai simbol tidak bisa dilepaskan dari strukturalnya sendiri. Untuk itu, lanjut Turner simbol dapat digolongkan sebagai simbol dominan atau kunci, dan simbol instrumental (Llanes Salazar, 2020, p. 170). Di samping itu untuk menjelaskan negosiasi ruang juga digunakan teorinya Pierce tentang semiotika tanda, dimana menurutnya untuk memahami tanda atau simbol tidak bisa dilepaskan pada tiga unsur dimensi, yaitu; objek, interpretan dan representamen. Ketiga komponen inilah yang mempengaruhi makna simbol, karenanya, simbol-simbol identitas santri dan cina untuk bisa dipahami dalam bernegosiasi dalam perebutan ruang publik untuk mempertahankan identitas, maka tidak bisa dilepaskan pemahaman ketiga komponen yang telah diusulkan Pierce (Chauhan, 2021, p. 1930).

Pesantren adalah nama lain atau bisa jadi merupakan pinjaman yang justru mereduksi atau sebaliknya memberdayakan-zawiyah. Tetapi kini, nama pesantren telah menjadi lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Fuady, 2020, p. 102). Setidaknya dalam lembaga pesantren terkandung lima komponen penting yaitu kyai, santri, pondok, masjid, kitab kuning (Fajarudin, 2022, p. 144). Peran kyai dalam pesantren menduduki posisi sentral, sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tertinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama.(Anwar, 2022, p. 179) Di mata santri, kyai merupakan kelanjutan silsilah para ulama pewaris ilmu masa keagungan Islam (Asy'ari et al., 2022, p. 550).

Sementara itu, dalam tradisi pesantren keberadaan kyai, dalam pengertian awal khususnya, dianggap sebagai orang yang dekat dengan Tuhan dan memahami secara baik ajaran Nabi Muhammad. Kata kyai sendiri merupakan gelar bagi seseorang yang menguasai ilmu agama (syari'ah) dan mendalami ilmu kebatinan (tasawuf). Posisinya sebagai pewaris Nabi SAW mendapat penghormatan yang lebih. Ungkapan Ali bin Abi Talib, "*Aku rela menjadi hamba sahaya guruku yang telah mengajariku satu huruf, terserah padanya, aku mau dijual, dimerdekakan atau tetap dijadikan hamba sahaya.*"(Fuadi et al., 2022, p. 240).

Identitas sosial keagamaan kaum santri di Wonosobo merupakan simbol-simbol yang terkait dengan hal-hal keagamaan. Identitas simbol ini bisa berupa tulisan Arab, gambar-gambar atau papan nama yang diletakkan di sudut-sudut atau ruang-runag yang dapat memberikan informasi atau ingatan pada orang lain. Seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Papan Nama Ponpes Al Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo
Sumber (Dikamod, 2022)



Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi basis perubahan dan pertahanan sebuah identitas sosial keagamaan. Pewarisan identitas keagamaan yang dilakukan oleh pesantren dihadapkan pada sebuah persoalan yang sulit, disatu sisi adalah mempertahankan sebuah identitas tradisi, sementara tuntutan sebuah perubahan akan

menghancurkan tradisi. Menurut Fortes, dalam pewarisan budaya ada variable-variabel yang perlu dicermati yakni, unsur-unsur identitas yang ditransmisikan/diwariskan, proses pewarisan, dan cara pewarisannya (Virtanen, 2023).

Dalam hal ini, unsur-unsur yang diwariskan adalah nilai-nilai budaya, tradisi-tradisi masyarakat, dan pandangan-pandangan hidup masyarakat yang mengandung kearifan, kebenaran, esensial, dan ideal. Sedang proses transmisinya meliputi proses-proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Imitasi berarti meniru tingkah laku dari sekitar; di dalam lingkungan keluarga, dan lebih luas lagi dalam masyarakat lokal. Proses transmisi unsur-unsur ini tidak dapat berjalan dengan sendirinya, namun unsur-unsur tersebut harus diidentifikasi. Proses identifikasi berjalan sepanjang hayat sesuai dengan tingkat manusia itu sendiri. Seorang anak, pemuda, dan orang dewasa tentunya mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi unsur-unsur budaya tersebut. Selanjutnya nilai-nilai atau unsur-unsur budaya tersebut haruslah disosialisasikan, artinya harus diwujudkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan yang semakin lama semakin meluas (Syam & Asy'ari, 2023, p. 5).

Identitas di atas merupakan negosiasi ruang yang ditampilkan oleh kaum santri Lasem dalam rangka menunjukkan bahwa area atau wilayah tersebut merupakan basis kekuasaan kaum santri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang santri yang bernama Rizqi sebagai berikut; "Pesantren itu sarana pendidikan dan juga sarana ngaji, dalam mengaji santri menggunakan atribut-atribut santri, seperti sarungan, kopiah, baju koko, begitu juga lembaganya pesantren juga memberikan papan nama yang bisa diketahui oleh orang lain bahwa disini ada pesantren" (Rizqi, 2023).

Melihat pemahaman di atas, nampak bahwa kaum santri dalam melakukan negosiasi ruang dalam mempertahankan identitasnya diaplikasikan dalam bentuk kehidupan kesehariannya dalam pendidikan pesantren sebagai sub kultur yang bisa mempengaruhi ruang-ruang yang lain dalam medan komunitas kaum santri tersebut. Dengan demikian kaum santri memiliki ciri khas yang melekat padanya.

Gambar 2. Santri Memakai Peci Hitam dalam Sebuah Acara Keagamaan



Identitas peci hitam yang ditampilkan oleh kaum santri merupakan perjuangan negosiasi ruang yang selama ini banyak dikerjakan oleh kaum Santri Wonosobo. Kaum santri juga tidak mau ketinggalan dalam mengekspresikan diri. Hal ini seperti dikatakan oleh Ali Mu'tafi seorang santri sekaligus dosen di Universitas Sains Al-Qur'an seperti di bawah ini; "Peci hitam bukan hanya sekedar seni ataupun sekedar menampakan pada pihak lain bahwa kami adalah santri, akan tetapi sebagai wujud melestarikan motif-motif budaya santri yang telah menjadi identitas para ulama khususnya di Indonesia. Dengan memakai peci hitam, maka kami merasa dorongan dalam hati agar bertindak dan berkata dengan baik sebagai cerminan santri" (Mu'tafi, 2023).

Pemakaian peci hitam yang dulunya memang banyak dilakukan oleh pemuka agama Islam, sebagai bentuk menguasai ruang-ruang, ekonomi, identitas etnis, simbol-simbol keagamaan yang ditorehkan dalam identitas tersebut. Bagi umat muslim laki-laki, sebenarnya banyak penutup kepala yang khas, saat sedang beribadah maupun dipakai sehari-hari. Namun, penutup kepala ini pada

dasarnya bukanlah item pakaian wajib. Hanya saja Nabi Muhammad SAW, mencontohkan penggunaan penutup kepala seperti halnya imamah dalam kesehariannya. Di Indonesia, peci hitam atau songkok dikenal secara luas sebab dipakai oleh tokoh bangsa seperti Presiden Sukarno.

Pada saat penjajahan, pengaruh mereka bukan sekedar tentang perlakuan fisik para penjajah saja, akan tetapi hingga masalah budaya termasuk didalamnya cara berpakaian. Para tokoh bangsa Indonesia bermaksud memperkenalkan ciri khasnya, di antaranya melalui peci hitam yang kemudian menjadi identitas Bangsa Indonesia (Hadiwijaya, 2019). Ragam hias Islam yang selalu disebut karya seni Islam pada umumnya ialah motif kaligrafi Arab, motif masjid dan motif permadani. Penampilan motif-motif hias Islam itu kebanyakan pada kain untuk panji, bendera, untuk hiasan dinding. Jadi tidak seperti motif hias lainnya yang tampil pada hiasan untuk pakaian koko (Endriawan et al., 2018). Hal ini juga dilakukan oleh kaum santri yang mempertahankan identitas sosial keagamaan melalui ruang kaligrafi seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar 3. Seni Kaligrafi Hasil Karya Kaum Santri



Kaum santri dalam mempertahankan identitas sosial keagamaan tidak hanya dalam ruang-ruang yang digambarkan dalam batik, melainkan juga dalam tempat tinggal mereka juga diberikan sebuah identitas sosial keagamaan sebagai bentuk penguasaan ruang ingatan kepada orang lain maupun keluarganya. Misalnya adalah papan-papan tulisan huruf kaligrafi Arab yang dipasang tepat pada pintu utama depan merupakan perlambang bahwa orang yang tinggal tersebut adalah seorang santri saleh yang memperlihatkan pada penguasaan ruang-ruang yang ditampilkan dalam pengaruh sekitarnya. Kenyataan demikian ini menunjukkan bahwa negosiasi ruang yang diperlihatkan oleh kaum santri.

Hal ini juga nampak pada negosiasi ruang yang dilakukan oleh ustad atau kiai yang memperlihatkan identitas kesantriannya dengan memasang simbol-simbol identitas Islam yang berbentuk tulisan-tulisan yang mengandung ajaran atau ajakan yang baik dalam kandungan-kandung Hadis atau syair-syair arab, misalnya pada gambar yang berada pada sebuah rumah seorang santri yang telah mukim, seperti di bawah ini;

Gambar 4. Dinding Rumah bertuliskan Seni Kaligrafi



Gambar di atas tidak semua dilakukan oleh kaum santri, hanya kaum santri yang telah terintegrasi dan telah memiliki posisi kultural maupun struktural dalam komunitas santri. Oleh karena itu, kaum santri yang telah memiliki status kultural ataupun struktural akan lebih dominan menampakkan simbol-simbol identitas dalam mempertahankan ruang-ruang atas kesalahan atau kesantriannya.

Gambar 5. Masjid digunakan untuk acara Khaflah Khatmil Qur'an



Masjid tidak hanya tempat untuk bershalat atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kaum santri di Wonosobo. Namun masjid di Wonosobo merupakan identitas ruang yang penting bagi kaum santri Wonosobo, mengingat letak yang berada di Pondok Pesantren dan bangunan yang megah ini adalah bentuk negosiasi nyata yang diperankan oleh kaum santri Wonosobo dalam merebut ruang-ruang publik dalam identitas-identitas santri.

b. Pergulatan Identitas Sosial Keagamaan Kaum Santri di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Wonosobo dikenal sebagai salah satu wilayah dimana lokasi tersebut dibanjiri orang-orang yang berkeinginan mendalami pendidikan Islam. Hal tersebut tak luput dari keberadaan sebuah pondok pesantren yang cukup tua, yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah di Kelurahan Kalibeber Kecamatan Mojotengah, Wonosobo, didirikan pada tahun 1832 silam oleh salah satu prajurit Pangeran Diponegoro bernama Raden Hadiwijaya yang berhasil meloloskan diri dari kejaran Penjajah Belanda, yang kemudian hari dikenal dengan nama samaran Muntaha bin Nida' Muhammad (Sidiq et al., 2023). Pondok Pesantren ini eksis sampai hari ini, dengan daya tampung santri mencapai 4000-an santri.

Universitas Sains Al-Qur'an sendiri merupakan sebuah perguruan tinggi swasta di daerah kabupaten Wonosobo. Institusi tersebut didirikan tahun 1988 dengan nama awal Institut Ilmu Al-Qur'an yang kemudian disingkat IIQ, dan merupakan cikal bakal berdirinya Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, dimana KH. Muntaha Al-Hafidz bertindak selaku rektor pertama dari tahun 1988 sampai 2001. Awalnya, intitusi ini mempunyai dua fakultas: Tarbiyah dan Dakwah, dengan dua program studi jenjang S1: Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Era selanjutnya, institusi ini membuka program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Fisika, Ilmu Politik, Ilmu Hukum, Hukum Ekonomi Syariah, Hukum Keluarga, Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Bahasa Inggris, Sastra Inggris, Akuntansi, Manajemen, Perbankan Syariah, Arsitektur, Teknik Mesin, Teknik Sipil, Teknik Informatika, D3 Manajemen Informatika, Profesi Ners, Ilmu Keperawatan, D3 Keperawatan, D3 Kebidanan. Selain itu, juga membuka program S2 Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dan Pendidikan Agama Islam (Asmarajati, 2019).

Relasi antara mahasiswa yang asli penduduk lokal pribumi dengan kaum santri yang mayoritas pendatang di Universitas Sains Al-Qur'an memang sudah terjalin sejak lama, yakni semenjak intitusi tersebut didirikan. Keharmonisan hubungan mereka dapat terlihat dari pola komunikasi yang terjalin di antara mereka, meskipun ada simbol-simbol yang tidak sama di antara satu sama lain, namun hal

ini tidak mempengaruhi harmonisasi hubungan yang terjalin dalam aktivitas di kampus. Daerah Wonosobo sendiri cukup terkenal sebagai kawasan Islam yang kuat dimana banyak ditemui pondok-pondok pesantren di daerah ini, di samping sejarah keislaman yang telah mengakar sebagaimana tercermin dari kisah salah satu komandan perang Pangeran Diponegoro, yaitu Raden Wijaya, yang dua tahun pasca perang Jawa meletus (1825-2830) oleh karena ditangkapnya sang pemimpin, dipercaya mengasingkan diri ke Kalibeber, hidup dan tinggal di daerah tersebut (Elsyam, 2023). Beliau pada akhirnya menetap di dukuh Karangasari desa Kalibeber dengan membimbing masyarakat ke jalan agama Islam, merintis sebuah pesantren, yang kemudian hari disebut Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah, yang lokasinya berdekatan dengan Universitas Sains Al-Qur'an (Syam, 2022). Di pesantren tersebut banyak juga mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, dan beberapa kemudian menjadi dosen di Universitas Sains Al-Qur'an.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kaum santri Wonosobo di kampus Universitas Sains Al-Qur'an sekilas tidak berbeda dengan mahasiswa lain yang bukan santri, hanya saja lebih kepada penampilan kaum santri yang sebagian tetap mempertahankan symbol kesantrian seperti halnya memakai kopiah saat mengikuti perkuliahan di kampus. Bagi sebagian santri memakai peci merupakan cara mereka mempertahankan citra diri sebagai santri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Surahman Kohar, salah satu mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an yang bersatus sebagai santri al-Asy'ariyyah. Ia mengatakan; "kopiah merupakan tradisi pesantren yang fungsinya sebagai pakaian ibadah, acara keagamaan, identitas santri, identitas masyarakat, simbol pembeda antara santri dengan bukan santri dalam ranah perjuangan mengekang kemaksiatan. Mengenakan simbol ini menandakan bentuk kecintaan tentang ilmu yang didapat santri di pesantren." (Kohar, 2023).

Melihat penjelasan di atas, nampak bahwa mindset cinta diri kelihatannya sangat sulit untuk dilepaskan dalam konteks apapun, tidak hanya kaum santri di kabupaten Wonosobo, akan tetapi kaum santri di daerah lain. Untuk tetap mempertahankan identitas yang telah terbentuk dalam ikatan kaetaatan pada nilai-nilai kesantrian dan sebagainya akan di pertahankan lewat budaya mereka masing-masing. Hal ini dapat dimaklumi mengingat mereka ingin mempertahankan apa yang telah lekat dalam keyakinan dalam hidupnya.

Proses komunikasi antar budaya yang terjadi menimbulkan gap antara kaum santri Pondok Pesantren yang kuliah di sebuah institusi perguruan tinggi dengan mahasiswa yang bukan santri. Gap itu muncul ketika kaum santri Pondok Pesantren yang kuliah sebagai mahasiswa menganggap tradisi, budaya, dan agama yang dianut sebagai hal yang dipercaya sudah ada sejak dulu serta berlangsung secara turun temurun. Sedangkan anggota mahasiswa yang bukan santri tersebut tidak bisa berakomodasi dengan baik terhadap tradisi dan budaya yang dimiliki kaum santri yang terkesan eksklusif atau kampungan, sehingga sebagian kaum santri Pondok Pesantren yang berstatus sebagai mahasiswa memilih berinteraksi dengan kelompoknya sendiri, dan tetap menggunakan atribut keagamaan yang dipercayai seperti peci hitam, maupun kerudung khas pesantren. Prasangka yang muncul membuat kedua komunitas tetap menunjukkan identitas yang kuat dari masing-masing budaya mereka. Upaya yang dilakukan pihak kampus dengan membuat standarisasi berpakaian selama mengikuti perkuliahan di Universitas untuk mengurangi munculnya gap antara kaum santri yang notabene sebagai pendatang dengan mahasiswa yang bukan santri yang mayoritas penduduk asli Wonosobo. Gambar di bawah ini menunjukkan beberapa dosen yang merupakan santri tetap memakai kopiah dalam aktivitas kerja:

Gambar 6. Kopiah Dosen dalam Aktivitas Kerja

Sebagai daerah pegunungan, masyarakat Wonosobo terbiasa dengan kehidupan terbuka dan plural. Terjadinya interaksi antara penduduk lokal dengan orang-orang asing dari berbagai negeri, membentuk budaya keterbukaan dan saling menghargai. Akulturasi antar budaya-budaya asing lambat laun mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sekalipun di kampus Universitas Sains Al-Qur'an antara kaum santri pendatang dan penduduk asli, prosentase masih didominasi oleh mahasiswa yang tidak mesantren yang juga berbaur dengan perkembangan kultur pesantren namun tidak menghalangi proses asimilasi budaya baru di lingkungan kampus.

Hal ini disebabkan karena unsur nilai-nilai agamis yang tetap kuat dalam kehidupan masyarakat asli. Karakter nilai-nilai agamis yang cenderung mudah berkompromi dan menyatu dengan perkembangan baru dari pada menolak atau berkonfrontasi dengan kebudayaan lain dan hal ini memudahkan membentuk atmosfer keterbukaan di dalam masyarakatnya. Banyak orang-orang asing yang merasa nyaman dan kemudian menetap, seperti alumni pesantren yang membawa akibat daerah-daerah di sekitar Universitas Sains Al-Qur'an menjadi ramai dan sebagai pintu masuknya kebudayaan asing, juga syiar agama Islam kemudian masuk dan berkembang mula-mula dari daerah-daerah itu (Haryanto et al., 2022).

Konflik dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan fakta. Tingkat eskalasinya pun berbeda-beda, pun solusi yang dipilih pun beragam sesuai dengan intensitas dampak yang ditimbulkannya. Jenis konflik sosial yang terjadi di Indonesia secara umum variatif, yakni baik vertikal; negara versus warga, buruh versus majikan; maupun horizontal: antarsuku, antaragama, antarmasyarakat dan sebagainya. Konflik-konflik tersebut bisa berlatar belakang ekonomi, politik, kekuasaan, dan kepentingan lainnya. Lagi pula penyebab konflik sangat kompleks dan sifatnya tidak tunggal, dimensi maupun latar peristiwanya. Karenanya dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan penanganan dari berbagai jalur (*multitracks*) sehingga akar permasalahannya bisa diatasi secara tuntas dan berkeadilan.

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kajian dan analisis, peneliti menyimpulkan: bahwa kaum santri Wonosobo yang kuliah di Universitas Sains Al-Qur'an masih tetap mempertahankan identitasnya dalam bentuk simbol-simbol sosial keagamaan sebagai proses negosiasi ruang untuk memperlihatkan bahwa sebuah area atau simbol adalah bentuk kekuasaan simbolik ditampilkan oleh kaum santri di antaranya berupa memakai kopiah dalam perkuliahan sebagai bentuk identitas santri. Maka dari itu, bisa dipahami bahwa setiap komunitas sangat sulit untuk tidak menonjolkan simbol, identitas yang ditampilkan dalam ruang-ruang publik ataupun ruang-ruang privat sebagai bentuk mempertahankan dan menguasai wilayah yang menjadi kekuasaan atau tanggung jawabnya. Implikasi penelitian, perlunya mempertahankan identitas keagamaan dalam aktivitas keseharian sebagai katub pengaman dalam perilaku dan tindakan yang mencerminkan moral santri.

REFERENSI

- Anwar, R. N. (2022). Pola dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 178–188. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.178-188>
- Asmarajati, D. (2019). Tantangan Penggunaan M-Learning Mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo. *Teknodika*, 17(1), 57–64. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v17i1.35075>
- Asy'ari, A. Al, Rizqi, S., & Syam, R. S. El. (2022). Pendampingan Agenda Hafiah Khatmil Qur'an Ke 45 Dan Haul KH. Muntaha Al-Hafidz Ke 18 (Al-Qur'an Sumber Kebahagiaan dan Spirit Kejayaan). *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(4), 547–557. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i4.848>
- Chauhan, G. S. (2021). The Semiotics of Visual Communication in Print Advertisements: How to Read between the Lines. *SSRN Electronic Journal*, 8(4), 1930–1940. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3874611>
- Cossu, A. (2021). Clifford Geertz, intellectual autonomy, and interpretive social science. *American Journal of Cultural Sociology*, 9, 347–375. <https://doi.org/10.1057/s41290-019-00085-8>
- Dikamod. (2022). *Ponpes al asy'ariyah kalibeber wonosobo*. You Tube. <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=unQ0O37DRu0>
- Elsyam, R. (2023). Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pendidikan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo (1832-2022). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 137–151. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4643>
- Endriawan, D., Trihanondo, D., & Haryotedjo, T. (2018). Seni Rupa Islam dan Tantangannya di Indonesia pada Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Seni Dan Desain*. <https://www.neliti.com/publications/266151/seni-rupa-islam-dan-tantangannya-di-indonesia-pada-revolusi-industri-40>
- Fajarudin, A. A. (2022). Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 144–168. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Fuadi, S. I., El Syam, R. S., & Linaja, N. (2022). Konsep Keseimbangan Ranah Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 239–254. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1073>
- Fuady, A. S. (2020). Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pesantren. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i1.3819>
- Hadiwijaya, D. (2019). Kopian/Peci sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia. *Journal Of Applied Science (JAPPS)*, 1(2), 031–040. <https://doi.org/10.36870/japps.v1i2.50>
- Haryanto, S., M. Yusuf AN, & Mukromin. (2022). Kontribusi Universitas Sains Al-Qur'an Terhadap Nahdlatul Ulama. *NUansa: Jurnal Penelitian, Pengabdian Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.32699/nuansa.v1i1.16>
- Hidayatulloh, S., & Saptadiaji, D. (2021). Penetration Testing pada Website Universitas ARS Menggunakan Open Web Application Security Project (OWASP). *Jurnal Algoritma*, 18(1), 77–86. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.18-1.827>
- Kohar, S. (2023). *Wawancara dengan salah satu mahasiswa yang berstatus santri tentang pemakain kopiah*. Wawancara. Wonosobo, 22 Oktober
- Li, Q., Liu, T., Zhang, S., & Miao, X. (2022). Illness perception and treatment experience in patients with gout: a descriptive qualitative study. *Clinical Rheumatology*, 41(4), 1185–1195. <https://doi.org/10.1007/s10067-021-06014-w>
- Llanes Salazar, R. (2020). La consulta previa como símbolo dominante: significados contradictorios en los derechos de los pueblos indígenas en México. *Latin American and Caribbean Ethnic Studies*, 15(2), 170–194. <https://doi.org/10.1080/17442222.2020.1748934>
- Mu'tafi, A. (2023). *Wawancara dengan salah satu santri pesantren Al-Asy'ariyyah*. Wawancara.
- Ntanyoma, R. D. (2021). Fieldnotes, Field Research, and Positionality of a “Contested-Native

- Researcher." *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069211025454>
- Ortmalm, A. (2020). Doing ethnographic method with babies – Participation and perspective approached from the floor. *Children and Society*, 34(2), 1–14. <https://doi.org/10.1111/chso.12380>
- Özgeldi, M., & Aydın, U. (2021). Identifying Competency Demands in Calculus Textbook Examples: the Case of Integrals. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 19(1), 171–191. <https://doi.org/10.1007/s10763-019-10046-9>
- Rizqi, S. (2023). Wawancara dengan salah satu santri pesantren Al-Asy'ariyyah. *Wawancara*.
- Ruth, A., Mayfour, K., Hardin, J., Sangaramoorthy, T., Wutich, A., Bernard, H. R., Brewis, A., Beresford, M., SturtzSreetharan, C., Brayboy, B. M. K. J., Dengah, H. J. F., Gravlee, C. C., Guest, G., Harper, K., Mahdavi, P., Mattison, S. M., Moritz, M., Negrón, R., Piperata, B. A., ... Zarger, R. (2022). Teaching Ethnographic Methods: The State of the Art. *Human Organization*, 81(4), 401–412. <https://doi.org/10.17730/1938-3525-81.4.401>
- Saifullah, A. (2008). *Makna Spritual Arsitektur Masjid*. Makalah SITI. Angkatan VI, Kamis 17 Juli.
- Sidiq, N., El Syam, R. S., & Haryanto, S. (2023). Futurologi Diaspora Perang Diponegoro terhadap NKRI dan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 23(2), 75–85. <https://doi.org/10.32699/al-qalam.v23i2.4490>
- Syam, R. S. El. (2022). Peran Kepemimpinan KH Asy'ari Dalam Meletakkan Akar-Akar Pendidikan Islam Di Kalibeber Wonosobo. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 22(1), 45–61. <https://doi.org/10.32699/mq.v5i1.2929>
- Syam, R. S. El, & Asy'ari, A. Al. (2023). Nilai Heuristik dalam Sumpah Palapa Sebagai Spirit Ibu Kota Nusantara. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 01–09. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.758>
- Thaumaet, Y. A., & Soebijantoro, S. (2019). Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 113–124. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3641>
- Virtanen, M. J. (2023). Socially enacted ethics: The inner life of an ethical advisory board. *Sociology of Health and Illness*, 1–18. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13636>
- Wicaksono, H. (2022). Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.85>
- Wuryanto, G. S., & Wibowo, E. A. (2021). Konflik dan Negosiasi Ruang Sosial pada Pemodelan Masterplan Desa Wisata. *Sendimas 2021 - Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 372–380. <https://doi.org/10.21460/sendimasvi2021.v6i1.73>
- Zagata, K., & Medyńska-Gulij, B. (2023). Mini-Map Design Features as a Navigation Aid in the Virtual Geographical Space Based on Video Games. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 12(2), 58. <https://doi.org/10.3390/ijgi12020058>

